



Berdoa untuk korban tsunami di pemakaman massal Leupung, Aceh Besar, November 2005 (Mardiyah Chamim)

Pasukan Buyat

6

Pagi, 4 Januari 2005. Setelah menyantap sarapan sederhana di markas sederhana Jesuit Refuge Service (JRS), saya segera bergabung dengan Tim Relawan Tempo di Pendopo Gubernur. Tak ada program khusus yang hendak kami lakukan. Berhubung jumlah kami kecil, kami akan bergabung dengan tim lain yang sudah ada. Tim Satuan Koordinasi Penanggulangan (Satkorlak) Bencana Nasional adalah satu pilihan kami untuk bergabung.

Selain mendistribusikan bantuan, terutama makanan dan obat-obatan, Tim Satkorlak memusatkan energi pada evakuasi mayat. Ini langkah penting mengingat jumlah jenazah korban yang tergeletak begitu saja masih tak terbilang.

Melihat mayat-mayat berserakan, membaui aroma tengik jenazah tak terurus, menghirup udara penuh aroma kematian, siapa pun akan gentar menghadapi situasi horor ini. Kita semua menuju kematian di ujung lilin, kata Jimmy Morrison, almarhum vokalis The Doors. Sesederhana itu, di ujung nyala sebatang lilin.

Kekacauan Banda Aceh waktu itu sulit dilukiskan. Sampah lumpur berlendir memenuhi seluruh kota. Di jalanan berserakan sepatu tanpa kaki, boneka-boneka tanpa pemilik, untaian kalung tanpa leher. Setiap jengkal tanah seperti menyimpan berlapis-lapis cerita pilu, tentang gelombang yang menghantam dengan kekuatan melampaui pesawat terbang. Bekas air bah tampak menghitam pada atap bangunan berlantai dua. Pucuk-pucuk pohon nyiur gosong. Korban yang selamat menyaksikan laut surut berkilo-kilometer, untuk kemudian, lima belas menit berikutnya, ombak berdiri tegak bagai ular kobra raksasa, yang langsung menggebrak ke segala arah dengan kekuatan penuh.

Di tengah kekacauan, tak mudah menggelar program bantuan yang terencana. Program serapi apa pun bakal berantakan di lapangan. Situasi serba darurat. Para aktivis LSM, lembaga donor, juga relawan, mengerjakan apa saja yang bisa dilakukan. Ada dokter yang mengepel lantai bandara, wartawan yang membantu mengangkat karung-karung logistik ke atas truk, atau relawan yang berjalan seorang diri dari satu kamp ke kamp yang lain. "Saya mendata apa saja kebutuhan kamp-kamp pengungsi. Berapa yang hidup, berapa bayi, berapa perempuan, itu saja yang saya bisa," kata Rully, relawan dari WALHI.

Tapi Banda Aceh hari itu bukan hanya tenggelam dalam lautan kisah sedih. Satu dua kejadian di tengah situasi serba darurat itu, ada juga yang mengundang senyum. Saya berjumpa beberapa orang asing, dari Perancis, Jerman, juga Amerika, membawa ransel besar di punggung. Ransel-ransel itu tak pernah lepas barang sejenak. Wajar, ada uang berpuluh-puluh juta dalam tas punggung itu - satu solusi bagi kota yang sistem perbankannya lumpuh. Dari ransel itulah mereka membagi-bagikan uang langsung ke kamp-kamp pengungsi. "Ada berapa orang di kamp ini? Kira-kira butuh berapa? Oke, ini Rp 15 juta,

tolong dikelola dengan baik,” kata mereka sambil mengangsurkan uang kepada penanggung jawab kamp pengungsian.

Simak juga percakapan antara dua orang dokter dari Jerman (German Emergency Doctor) dan seorang pengelola kamp pengungsi Kabupaten Aceh Jaya. Saya kebetulan ada di lokasi sehingga diminta menjadi penerjemah dadakan.

“Diyah, please, tell him that we want to download medicine and food from two containers that will arrive in the airport soon,” kata salah satu dokter Jerman kepada saya. Permintaan ini segera saya sampaikan kepada penanggung jawab kamp.



Mayat dalam kantong siap diangkut ke pemakaman massal, 3 Januari 2005 (Eric Grigorian)

“Oke,“hana (tidak) masalah, Kakak. Tapi tak bisa gratis. Kami harus diberi uang rokok. Tidak ada tenaga gratis di sini,” kata si pemuda.

“Of course. Just ask him how much does he want. Five millions rupiah?” tanya dokter Jerman memastikan.

Mendengar kata “five millions, si pemuda tampak marah. Dia menyambar dengan nada tinggi,

“Enak saja, masak bongkar muat dua kontainer dikasih segitu. Saya minta satu juta!”

Ooo...., giliran saya yang kebingungan menerjemahkan. Saya, Romo Sudri, dan Eko yang ada di lokasi saling memandang geli.

Situasi kacau balau. Khaos. Mayat di mana-mana, seperti adegan film Hotel Rwanda yang dibintangi Don Cheadle. Bedanya, ini pemandangan nyata, langsung di depan mata, bukan di layar bioskop.

Pada saat itu tampak betul bahwa upaya pemulihan tak akan bisa optimal. Bagaimana mau pulih, setiap menit kita menyaksikan korban-korban tsunami terlantar di setiap jengkal jalanan. Jenazah-jenazah ini berhak mendapat perawatan sepantasnya, paling tidak dikembalikan kepada bumi tempat kita semua berasal.

Sempat terlontar gagasan untuk menggunakan alat-alat berat dalam evakuasi mayat. Becko, misalnya, bisa dipakai untuk mengeruk jenazah yang terjebak di sela-sela lumpur berlendir. Selain lebih cepat dan efisien, ini bisa membantu kita berkonsentrasi menolong korban yang masih hidup. Toh, yang sudah mati tak bisa kembali hidup. Menolong korban yang sedang sekarat, yang sedang kelaparan, yang berjuang dengan luka lahir-batin, justru jauh lebih penting.

Tapi, gagasan ini rupanya kurang cocok untuk kondisi Aceh. Dalam suatu percakapan dengan Menteri Alwi Shihab, kami mendiskusikan ide alat berat itu. “Sebetulnya, ini pernah dicoba,” kata Alwi. Apa daya, teknisi becko menolak mengeruk mayat dari jalanan seperti mengangkat seng-kayu-sampah biasa. Takut kualat. Khawatir dihantui roh-roh yang tak tenang. Karena itu, Alwi memutuskan, pembersihan mayat dengan alat berat bisa dilakukan, hanya jika sampai batas waktu tertentu jalanan masih juga berbau busuk. Untuk sementara, evakuasi manual tetap pilihan terbaik.

Tim Relawan Tempo, dengan koordinator lapangan Taryono Darusman, turut serta dalam kerja besar evakuasi mayat. Kami mendatangi Pos Satkorlak yang ada di pojok halaman pendopo. Sepatu bot karet warna kuning, sarung tangan oranye, dan masker kain untuk keperluan medis dibagikan kepada setiap relawan. “Jangan memaksakan diri. Jika kalian merasa tidak sanggup, jika ada yang mual, jangan malu untuk berhenti dan kembali ke pendopo,” kata Banjar, 40-an, salah satu petugas Satkorlak yang mengkoordinir evakuasi mayat.



Evakuasi jenazah di Punge, Januari 2005 (Mardiyah Chamim)

Singkat kata, kami berduabelas -saya, Setri Yasa dan Abdi Purmono (keduanya wartawan Tempo), Taryono, Eko, Rahmat, Sutrisno, Ruswandi, Franky, Ahmad Sobirin, Ahmad, Agus Gumilar—turun ke lapangan. Dengan gagah, kami membawa 15 kantong jenazah. Awalnya kami bersikap “pasti-kami-kansanggup-mengevakuasi-puluhan-mayat”. Sikap ini ditanggapi petugas Satkorlak hanya dengan senyum-

senyum.”“Kalau limabelas kantong ini bisa terisi mayat nanti siang, itu sudah bagus,” kata Banjar. Lelaki yang terbiasa melakukan operasi SAR ini menemani rombongan kami berburu mayat.

Pembaca, maaf lo, jangan berharap kelewat banyak dari saya. Biar pun sering rada nekad, tapi mengangkat mayat, apalagi yang sudah busuk menggelembung menghitam, saya tak sanggup. Sejak awal saya sudah katakan pada anggota tim bahwa peran saya hanyalah unit pendukung. Saya cuma mendokumentasikan dengan kamera dan melaporkan apa yang terjadi dalam buku notes. Laporan itu termasuk memotret dan mencatat nama-nama dalam kartu identitas -ada KTP, ijazah, kartu mahasiswa, akta kelahiran, daftar peserta kursus bahasa Inggris—yang terserak di antara mayat-mayat. Ketika itu, yang saya lakukan paling banter membantu anggota tim yang tali maskernya kendur atau memotong tali rafia untuk mengikat kantong jenazah. Kadang-kadang, saya juga berjalan kesana-kemari mengangsurkan botol air mineral kepada kawan-kawan yang kehausan. Apa boleh buat, hanya itu yang saya bisa dalam evakuasi mayat.

Kini, pasar itu musnah sudah. Kios-kios hancur. Gerbang besi, atap seng, daun jendela, tercabik bersama remukan dinding.

Lampasse dan Punge, kawasan di pusat kota tak jauh dari Masjid Baiturrahman merupakan tujuan pertama kami. Dulu, kawasan ini merupakan pusat niaga dan perkantoran. Lampase adalah pasar yang sibuk dengan dagangan rempah-rempah. Kini, pasar itu musnah sudah. Kios-kios hancur. Gerbang besi, atap seng, daun jendela, tercabik bersama remukan dinding. Tak jarang potongan kaki dan serpihan tangan menghitam terlihat di sela-sela remah bangunan.

Pertama kali menjejak kawasan ini, yang ada hanyalah rasa kaget. Setiap kali melangkah, mayat menyambut di kiri dan di kanan. Dalam rentang seratus meter, saya menghitung ada 15 mayat. Ada yang terjebak reruntuhan pagar toko. Ada yang tergantung di pohon. Ada yang menggeletak di lumpur. Semuanya tanpa busana. Semuanya telah menghitam dan menggelembung.

Ketika berjalan di antara timbunan mayat dengan kuduk merinding, tiba-tiba telepon genggam saya berdering. Kaget. Sungguh sebuah interupsi yang tak terduga. Entah siapa yang menelpon saya pada saat itu. Yang pasti, di tengah percakapan telepon, saya menjerit keras-keras karena kaki saya tak sengaja menginjak kaki mayat seorang ibu yang terjebak di pagar pertokoan.

Terus-terang dan bukan basa-basi, saya sangat salut kepada seluruh tim. Tanpa ragu dan jijik, mereka mengangkat jasad dengan cekatan, memasukkannya ke dalam kantong jenazah yang sebetulnya hanya kantong plastik hitam besar (trash bag), dan bukan body bag seperti yang sewajarnya.

Sutrisno, salah satu anggota tim yang biasa dipanggil Otoy, tercatat paling sigap menangani mayat. “Kalau tak terlalu busuk, saya bisa gotong sendirian,” kata Otoy. Tapi kondisi para korban sudah amat memprihatinkan, Tak jarang, ketika sedang dimasukkan ke dalam kantung, ada bagian tubuh korban -kepala, tangan, kaki—yang terlepas. Biasanya, Otoy yang berambut gondrong ini kebagian mengambil bagian yang terlepas dan menyatukannya ke dalam plastik.—“Maaf, John, nggak sengaja,” kata Otoy. “John” adalah sebutan kami untuk mayat.

Cara kami mengangkat mayat ternyata tak efisien. Tangan evakuator terlalu banyak bersentuhan dengan jenazah. Terlalu beresiko.

Cara kami mengangkat mayat ternyata tak efisien. Tangan evakuator terlalu banyak bersentuhan dengan jenazah. Terlalu beresiko. Pak Banjar memberitahu kiatnya: kantung plastik dibelah, lalu mayat dibungkus seperti membungkus kue lempur. Lebih mudah dan lebih kecil singgungannya dengan mayat.

Belakangan, dua relawan dari tim lain dilaporkan terinfeksi *Clostridium perfringens* lantaran bersentuhan langsung dengan mayat-mayat membusuk. Jari-jari kedua relawan itu diberitakan membusuk karena ulah koloni bakteri tersebut. Sejak berita ini beredar, kami memutuskan untuk ekstra hati-hati. “Jangan sampai kita jadi repot. Bukannya menolong, malah ditolong,” kata Taryono.

Rasa salut juga saya tujukan kepada bapak-bapak tentara yang saya jumpai di Banda Aceh ketika itu. Sambil membenahi jembatan yang ambles, mereka begitu sigap mengevakuasi korban, meskipun tanpa bekal peralatan memadai. Tanpa masker, bahkan yang paling tipis sekali pun, tanpa sarung tangan. Mereka cuma melapisi tangan dengan serpihan tas kresek yang ketemu di jalanan. Bahkan mereka pun tak punya bekal air minum. Botol air minum 600 mililiter dari saya, diminum bergantian oleh selusin tentara dengan suka cita. “Terimakasih, Mbak. Besok, tolong bawa air yang banyak, ya,” kata mereka.

Sambil para tentara bekerja, saya mencatat kegiatan kawan-kawan. Tim kami terbagi dua grup. Kelompok yang pertama mencari mayat di pinggir Sungai Punge. Grup lainnya menyusuri reruntuhan pertokoan dan asrama, di kawasan yang sama. Sampai di sudut jalan, teman-teman dari grup kedua tampak memasuki sebuah rumah. Seorang pemuda lokal menunjuk rumah itu. “Ada mayat di dalam, Bang. Tolong diambil,” kata si pemuda. Benar saja. Taryono dan kawan-kawan menemukan mayat perempuan di ruangan tengah. “Baunya tajam banget,” kata Franky. Dia langsung berlari keluar rumah, diikuti anggota tim lain. Para lelaki perkasa ini muntah-muntah. Rupanya, selama sepuluh hari terakhir sejak tsunami, jendela dan pintu rumah itu tertutup rapat sehingga aroma mayat tertahan di seantero ruangan. Untunglah, saya tak ikut masuk.

Menjelang jam 2 siang, ada 13 jenazah yang berhasil dievakuasi Tim Tempo. Benar juga, Pak Banjar. Tak mudah mengisi seluruh kantong plastik yang kami bawa tadi pagi. Seluruh jenazah yang sudah terbungkus kantung ditempatkan di pinggir jalan agar diambil truk tentara yang khusus disiapkan untuk mengangkut jenazah. Dari sini, kumpulan mayat itu dibawa menuju pemakaman massal, yakni di Lambaro, dekat Bandara Sultan Iskandar Muda.

Banjar dan Taryono memutuskan kegiatan evakuasi siang itu sudah cukup. Kami pulang ke pendopo untuk beristirahat. Namun, perjalanan menuju masa jeda ini juga tidak gampang. Tak ada kendaraan umum. Kami berjalan kaki sekitar 2 kilometer di tengah siang yang terik menyengat. “Di Aceh, matahari ada empat dan semuanya bersinar dengan kekuatan penuh,” begitu guyonan kami. Sesekali ada truk tentara yang lewat dan menawarkan tumpangan. Tapi, waa..., kami harus berdiri bersama timbunan kantung mayat! Thanks, but no, thanks.

Pasukan Buyat, pasukan pemburu mayat, begitulah julukan mereka.

Begitu sampai di Pendopo Gubernur, kami segera membersihkan diri dengan sabun, mengganti seluruh pakaian dengan yang bersih. Jangan sampai bakteri atau apa pun yang terbawa dari lapangan menginfeksi tubuh yang sedang rentan. Repot kalau jatuh sakit di tempat yang sedang kacau.

Usai bebersih, kami melaporkan 13 mayat yang dievakuasi. Jumlah ini dituliskan di papan tulis yang ada di Pos Satkorlak, di Pendopo. Puluhan tim relawan lain juga melaporkan jumlah korban yang dievakuasi setiap hari di sini. Tim-tim evakuator ini berasal dari berbagai organisasi, yang tergolong paling aktif antara lain Palang Merah Indonesia (PMI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Front Pembela Islam (FPI), dan Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam Mahameru.

Pasukan Buyat, pasukan pemburu mayat, begitulah julukan mereka.

Tak semua “pemburu mayat” bertindak kolektif. Ada juga yang berjuang sendirian, tanpa bendera apa pun. Agil Daeng, 22 tahun, salah satunya. Kisah mahasiswa Fakultas Kedokteran di salah satu universitas swasta ini saya dapatkan dari penuturan Nezar Patria, kawan saya wartawan Tempo, yang berada di Aceh pada hari-hari pertama pascatsunami.

Agil Daeng sedang duduk santai ketika mendengar kabar bencana dahsyat itu. Hatinya tercekot menyaksikan tayangan televisi. “Mayat-mayat bergelimpangan. Sedih ngeliatnya,” katanya.”

Tak menunggu waktu, tanpa rapat koordinasi, Agil langsung menyambar tas dan mengambil tabungan beberapa juta rupiah. Segera dia meluncur ke bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng dan mau memesan tiket. Agil bahkan lupa mengabarkan kepergiannya kepada orang tua. Semuanya serba tergesa-gesa dan impulsif. Nekat.

Sayang, tiket pesawat ke Banda Aceh tak bisa didapat. Tapi dasar sudah nekad, Agil tak putus asa. Ia terbang ke Batam. Agil berharap bisa masuk Banda Aceh melalui Polonia, Medan. Singgah di Batam, Agil membeli 100 kantong plastik besar yang kira-kira muat untuk jenazah. Dia juga membeli sejumlah masker kain, sarung tangan, dan disinfektan.

Singkat kata, sampailah Agil di Bandara Iskandar Muda Aceh pada Selasa siang, 28 Desember 2004. Sendirian, tanpa kenalan dan kerabat, dia berjalan kaki menyusuri Banda Aceh yang bagaikan kota mati. Listrik mati, air bersih tak ada, makanan pun sangat terbatas. Segalanya serba darurat dan mencekam.

Saat itu Agil ingin mencari kerabatnya yang tinggal di Darussalam, kawasan di dekat Universitas Syiah Kuala. Tapi, apa daya, akses menuju areal ini tertutup. Setiap inci jalanan disesaki mayat, tua, muda, laki-laki, dan perempuan. Seluruh kota lumpuh dan semua orang yang selamat termangu-mangu.

Dengan nekat Agil mendekati orang-orang yang linglung itu dan meminta mereka membantunya mengevakuasi mayat. “Awalnya, mereka enggan, mereka khawatir ketularan penyakit,” kata Agil. Belakangan, setelah dijelaskan bahwa mayat justru berpotensi menyebar penyakit jika dibiarkan membusuk, warga mulai bersemangat mengulurkan tangan.

Sungguh, pada hari-hari itu, meminta partisipasi warga lokal, bukan perkara gampang.

Sungguh, pada hari-hari itu, meminta partisipasi warga lokal bukan perkara gampang. Mereka lebih banyak menonton. Bukan karena tak mau menolong, tapi mereka dalam posisi tak pasti, baik secara fisik maupun emosional. Harus kita pahami, berpuluh-puluh tahun daya inisiatif rakyat Aceh dibekap. Menolong sesama, tali silaturahmi, ikatan persaudaraan serba kendur. Iklim serba curiga dan waspada adalah menu sehari-hari. “Kalau soal mayat bergelimpangan, itu sudah biasa. Tak jarang di depan pintu rumah ada mayat orang ditembak, entah oleh TNI, entah oleh GAM,” kata Rizal, seorang pemuda yang tinggal di Lamnyong.

Di sisi yang lain, para relawan yang datang dari luar Aceh pun riku melibatkan penduduk. Ada kekhawatiran warga sedang dalam trauma yang parah dan tak perlu dilibatkan dalam kerja fisik.

Sebaliknya, warga lokal pun merasa tak dianggap sebagai bagian dari tim yang sama-sama bekerja untuk menangani situasi pascabencana. Percakapan di kemudian hari menunjukkan adanya perasaan terasing ini. “Kami mau bantu tapi bantu apa? Semuanya sudah dikerjakan relawan. Sepertinya kami ini tak bisa ngapa-ngapain,” kata Aldi, pemuda yang tinggal di Lampineng, Banda Aceh.

Bahwa Agil Daeng bisa melibatkan warga lokal dalam evakuasi tentu sebuah prestasi. Apalagi, Agil tak hanya memimpin evakuasi korban, ia juga mengatur bantuan pengobatan darurat untuk ratusan pengungsi yang berkumpul di depan kantor DPRD Nanggroe Aceh Darussalam. Sebagai mahasiswa kedokteran, Agil paham bagaimana memberi pertolongan pada orang-orang yang didera trauma. Ini merupakan langkah pionir mengingat saat itu pemerintah, LSM, dan relawan belum banyak yang bisa menjejakkan kaki di Aceh.

Akhir Januari 2005, Satkorklak melaporkan jumlah resmi mayat yang dievakuasi mencapai 92.751.

Lima hari di Aceh, Agil merasa sedikit tenang. Arus bantuan dari dalam dan luar negeri, biar pun tak lancar, mulai mengalir. Sang pionir “pemburu mayat” pun pulang. Kembali ke kampus.

Pada pekan-pekan pertama setelah tsunami, evakuasi mayat menjadi sorotan utama. Jumlah mayat yang dilaporkan lebih dari 2.000 saban harinya. Suatu hari angkanya 2.972, hari lain 2.400, kemudian 2.650. Angka-angka ini diperoleh berdasarkan laporan tim-tim relawan kepada petugas Satkorklak, di Pendopo Gubernur.

Setelah satu bulan, jumlah mayat yang ditemukan menurun, kurang dari 2.000 per hari. Ini bukan karena jalanan sudah bersih dari mayat, tapi lantaran upaya mencari jenazah semakin susah. Setelah dilumat panas dan hujan berhari-hari, mayat makin sulit diangkat. Selain itu, banyak mayat yang terkubur dalam puing-puing bangunan, atau reruntuhan kapal, sehingga sulit dijangkau tangan.

Akhir Januari 2005, Satkorklak melaporkan jumlah resmi mayat yang dievakuasi mencapai 92.751. Sekali lagi, itu sebatas angka laporan resmi. Ada banyak temuan mayat yang tak dilaporkan kepada Satkorklak. Agil Daeng dan masyarakat lokal yang membantu, misalnya, lebih sering menguburkan korban langsung di lokasi temuan. Tak ada waktu, tak ada tenaga dan sarana untuk membawa mayat-mayat ini ke pemakaman massal atau melaporkannya kepada Satkorklak. Beberapa bulan kemudian, mayat yang dikubur seadanya ini banyak yang mencuat lagi ke permukaan. Tengkorak, tulang kaki-tangan, potongan jari-jari berhamburan karena dikorek babi hutan. Alhasil, penduduk dan relawan harus menggali dan menguburkan lagi bagian-bagian tubuh yang berantakan itu.

Mudah dipahami, angka final penemuan mayat yang dicatat Satkorlak belum mencerminkan akumulasi korban secara keseluruhan. Perkiraan kasar, menurut Departemen Kesehatan, korban tsunami di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias mencapai 180 ribu jiwa. Namun, berapa persis jumlah jiwa yang melayang, wallahu'alam. Ini akan tetap menjadi salah satu rahasia Tuhan.

Soal lain yang menyulitkan penghitungan korban adalah buruknya kualitas administrasi kependudukan. Selama puluhan tahun, Aceh merupakan tanah yang terbelah dan sarat air mata. Konflik horisontal sesama elemen masyarakat, bentrok vertikal dengan aparat, dan suasana cemas yang berlarut-larut menyulitkan kesahihan catatan kependudukan. Kekacauan pendataan ini terjadi pula dalam penanganan pengungsi. Data mendasar mengenai jumlah total pengungsi, jumlah perempuan dan anak-anak yang selamat, bantuan apa saja yang sudah diberikan, amat susah diperoleh. Sudah tentu ini menyulitkan perencanaan dan penanganan korban pasca bencana.

Soal lain yang menyulitkan perhitungan korban adalah buruknya kualitas administrasi kependudukan.

Secara bergurau, teman-teman aktivis menggolongkan data dalam tiga kelompok: data yang sah, data yang tidak sah, dan data versi Indonesia. Data yang tergolong kelompok terakhir ini selalu berubah dan dikeluarkan oleh berbagai pihak yang semuanya mengklaim paling benar.

Tentang evakuasi mayat, banyak kawan bertanya adakah kami menjumpai pengalaman mistis selama di lapangan. Pertanyaan yang wajar mengingat masyarakat kita tampaknya tak bisa lepas keingintahuan mengenai dunia mistis.

Pekan-pekan pertama setelah tsunami, percakapan dengan topik “dihantui roh gentayangan” memang cukup umum ditemukan di tengah masyarakat. Menjelang senja, misalnya, agak susah untuk menemukan tukang ojek yang mau mengantar penumpang ke lokasi-lokasi horor yang terkena dampak paling parah seperti Punge, Peunayong, atau Ulee Lhee. “Besok saja perginya. Sore hari begini kurang baik, kita seperti berada di dunia lain,” begitu biasanya tukang ojek beralih.

Bersyukur, saya tak punya sixth sense atau kepekaan apa pun yang berkaitan dengan dunia roh. Biar pun demikian, saya memang merasakan ada aura panas yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hawa luar biasa panas yang membekap Aceh pada pekan-pekan itu. Bukan panas karena sinar matahari semata, tetapi panas lantaran begitu banyak energi negatif, entah dari mana saja, yang sedang gentayangan di bumi dan udara Aceh.

Jika saya hanya merasa panas, tidak demikian dengan Otoy. Si Gondrong ini mengaku kerap melihat roh-roh korban yang kebingungan dan tiada tenang. Suatu malam dia berkata, “Ada 6 orang berkumpul di dekat tenda kita. Mereka minta didoakan.” Kami, yang tidak tahu bahwa yang dimaksud Otoy adalah roh orang yang sudah meninggal, buru-buru mencari tahu siapa gerangan yang berkumpul di dekat tenda. Setelah paham, barulah kami minta penduduk setempat untuk turut berdoa demi ketentraman roh-roh ini.

Belakangan, kabar tentang kemampuan supranatural Otoy menyebar. Banyak warga yang menanyakan keberadaan mayat-mayat kerabat yang belum juga diketemukan.

“Abang, tolong beri tahu di mana lokasi terakhir Nenek. Kami ingin menjemput jenazahnya,” tanya seorang gadis. Mendengar pertanyaan seperti ini, biasanya Otoy terdiam sejenak. Lalu, sebisa mungkin dia akan menggambarkan keberadaan mendiang yang ditanyakan.

Pada awalnya saya sempat meragukan kemampuan Otoy. Jangan-jangan dia cuma membual di hadapan gadis-gadis Aceh yang memang manis dan cantik. Tapi, herannya, Otoy bisa dengan fasih mendeskripsikan ciri-ciri fisik almarhum atau almarhumah yang ditanyakan. Beberapa kali juga insting Otoy terbukti, di lokasi yang dia tunjuk memang ada mayat terlantar yang perlu dikebumikan.

Kami merasa tugas lebih mendesak adalah menolong upik dan buyung, kakak, abang, uni, paman, ibu, bapak, kakek, nenek, yang sedang berjuang dengan ketabahan luar biasa untuk terus bertahan hidup.

Memang benar, tidak semua pertanyaan bisa dijawab Otoy. Seringkali keberadaan si mayat begitu jauh dan tak terdeteksi indra keenamnya. Kalau sudah demikian, biasanya, Otoy akan menenangkan hati si penanya dengan kalimat-kalimat yang bernada menentramkan. Bisa saja si gondrong.

Hanya empat hari Tim Relawan Tempo resmi bergabung dengan Satkorlak melakukan evakuasi. Setelah itu kami berusaha mencari jaringan yang lebih tepat untuk bergabung menyumbangkan tenaga. Dengan segenap respek kepada korban-korban yang meninggal, kami merasa tugas lebih mendesak adalah menolong upik dan buyung, kakak, abang, uni, paman, ibu, bapak, kakek, nenek, yang sedang berjuang dengan ketabahan luar biasa untuk terus bertahan hidup.